

**KONSEPSI BIMBINGAN ROHANI DALAM TASAWUF
SYEKH YUSUF AL MAKASSARI
(STUDI KITAB AN NAFHATU AS SAILANIYAH)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

HASTATI

NIM : 95221941

2000

Drs. H. Wasyim Bilal

Dosen Fakultas Dakwah

IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudara Hastati

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat.,

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

N a m a : H a s t a t i

NIM : 95 22 1941

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : **Konsepsi Bimbingan Rohani Dalam Tasawuf Syekh Yusuf al Makassar**

(Studi Kitab an Nafhatu as Sailaniyah)

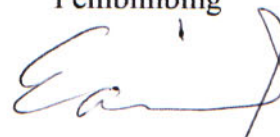
telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Dakwah.

Oleh karena itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat segera mempertanggungjawabkan skripsinya didepan sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2000

Pembimbing



Drs. H. Wasyim Bilal

NIP. 150 169 830

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

KONSEPSI BIMBINGAN ROHANI

DALAM TASAWUF SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI

(Studi Kitab an-Nafhatu as-Sailaniyah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Hastati

NIM: 95221941

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah

Pada hari kamis, tanggal 27 Juli 2000

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. M. Husein Madhal

NIP. 150 179 408

Sekretaris Sidang

Drs. Abror Sodik

NIP. 150 240 124

Penguji I/Pembimbing

Drs. H.M. Wasyim Bilal

NIP. 150 169 830

Penguji II

Drs. Afif Rifa'i, MS

NIP. 150 222 293

Penguji III

Drs. A. Machfudz Fauzy

NIP. 150 189 560

Yogyakarta, 31 Juli 2000

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan

Drs. H. Sukriyanto, M.Hum

NIP. 150 088 689



MOTTO

*“Jasmani yang dihindangi jiwa yang cacat
tidak akan menyuguhkan kemanisan,
sekalipun engkau penuh
dengan olesan madu”.**



* Jalaluddin Rumi, *Al-Mastanawi*, Vol. VI, terj. R. Nicholson, hlm. 38.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai bukti kasih sayangku kepada mereka

Skripsi ini saya persembahkan buat

Ibuku; ketabahanmu membuat aku pilu

Ayahku; ketegasanmu membuat aku terhempas

Kakakku; kemandirianmu membuat aku kagum

Adikku; dengan segala kemanjaanmu

Pujaanku; yang mengajari aku

akan arti sebuah ketegaran & ketabahan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga skripsi sederhana ini dapat diselesaikan.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil, baik berupa pergulatan pemikiran dalam komunitas pergerakan maupun pada tingkat teknis penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Sukriyanto, Hum. Selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Wasyim Bilal, selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Prof. DR. Abu Hamid (Dosen UNHAS Makassar) dan Nirwana Ningsih (Mahasiswi UNHAS Makassar) yang telah memberikan bantuan kepada Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi-ku.
5. Kakakku Sumirta dan istrinya Diana serta adikku Elly Kurniawan, serta kerabat keluarga yang sangat mendukung keberadaanku dirantau.
6. Mas-ku Mustofa; yang telah memberikan spirit dalam penyusunan skripsi ini sehingga aku dapat “mengejar waktu”.
7. Komunitas Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang D.I. Yogyakarta, Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Wilayah Yogyakarta, tempat aku dibesarkan.

8. Semua pihak yang telah membantu sepenuhnya penyelesaian skripsi ini,
yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu disini.

Akhirnya, penulis hanya mampu berdo'a agar segala bantuan yang diberikan
mendapat imbalan dari Allah SWT. Dan skripsi ini dapat berguna bagi
penulis sendiri khususnya dan kalangan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 12 Juli 2000

(Penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Kegunaan Penelitian	17
F. Telaah Pustaka	18
G. Kerangka Teoritik	20
1. Bimbingan	20
a. Pengertian Bimbingan	20
b. Tujuan Bimbingan	21
2. Bimbingan Rohani	21
a. Pengertian Bimbingan Rohani	23
b. Bimbingan Rohani menurut al-Qur'an dan al-Hadits ..	23
c. Bimbingan Rohani sebagai salahsatu Bentuk Dakwah..	25
d. Materi Bimbingan Rohani	25
3. Tasawuf	29

a. Pengertian Tasawuf	29
b. Tujuan Tasawuf	32
c. Metode dalam Tasawuf	33
H. Metode Penelitian	34
1. Metode Pengumpulan Data.....	35
2. Analisa Data	36

BAB II : SYEKH YUSUF AL-MAKASARI DAN KITAB *AN-NAFHATU AS-SAILANIYAH*

A. Biografi Syekh Yusuf al-Makasari	37
1. Riwayat Hidup	37
2. Risalah-risalah Syekh Yusuf al-Makasari	49
B. Kitab <i>an-Nafhatu as-Sailaniyah</i>	57
1. Latar Belakang Penulisan	57
2. Ajaran-ajaran dalam Kitab <i>an-Nafhatu as-Sailaniyah</i> ..	59

BAB III : KONSEPSI BIMBINGAN ROHANI DALAM TASAWUF SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI

A. Konsep tentang Kesempurnaan Rohani	66
1. Ajaran tentang Kesucian Batin	66
2. Konsepsi Syekh Yusuf Tentang Allah	72
a. Wujud Tuhan	72
b. Konsep <i>al-Ma'iyah</i> dan <i>al-Ahatah</i>	76
c. Membatasi Puncak Pengahyatan Fana'	79
3. Konsep Insan Kamil	81
B. Jalan dalam mencapai Kesempurnaan Rohani	94

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	133
B. Saran-saran	134
C. Penutup	136

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta untuk memudahkan pemahaman tentang judul tersebut diatas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pembatasan istilah yang terdapat dalam judul ini.

1. Konsepsi

Konsepsi adalah:

1. Pengertian; pendapat (paham);
2. Rancangan (cita-cita dsb) yang telah ada dipikiran.¹

Yang dimaksud konsepsi disini adalah paham atau pendapat seseorang tentang sesuatu hal yang dilontarkan sehingga banyak dianut oleh orang lain.

2. Bimbingan

Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan dan sebagainya sesuatu; tuntunan; pimpinan.² Sedangkan menurut Prof. DR. H. Thohari Musnamar, bimbingan berasal dari istilah Inggris yaitu "guidance". Yang memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah atau dengan kata lain bimbingan bersifat preventif.³

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm., 520.

² *Ibid.*, hlm., 133.

³ Prof. DR. H. Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm., 3.

3. Rohani

Rohani adalah mental.⁴ Berupa roh; yang bertalian atau berkenaan dengan roh.⁵ Roh adalah ciptaan Allah, yang membuat manusia siap untuk mempunyai sifat-sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran.⁶

Jadi **bimbingan rohani** yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu aktifitas yang dilakukan yang berhubungan dengan suatu kegiatan untuk menghindari munculnya masalah didalam kehidupannya melalui pendekatan kerohanian. Bimbingan rohani ini dimaksudkan untuk memberikan kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama.

4. Tasawuf

Secara *etimologis*,⁷ para ahli berselisih pendapat tentang asal kata *tasawuf*. Sebagian menyatakan bahwa kata **tasawuf** berasal dari *shuffah* yang berarti *emper/teras* masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Adapula yang mengatakan bahwa berasal dari *shaf*, yang berarti barisan. Seterusnya ada yang mengatakan berasal dari *shafa*, yang berarti bersih atau jernih, dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata *shufanah*, yakni nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir.⁸

⁴ Mas'ud Khasan A. Qohar, dkk., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, CV. Bintang Pelajar, Tt, hlm., 151.

⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Op. Cit.*, hlm., 845.

⁶ Dr.M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1997, Cet. II, hlm. 243.

⁷ Cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan bentuk dan makna, lihat lebih jauh dalam *Ibid.*, hlm., 271.

⁸ Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hlm., 8.

Sedangkan tasawuf yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pembersihan jiwa yang dilakukan dengan keluar dari perangai atau perbuatan yang tercela dan masuk kepada budi perangai atau akhlak yang terpuji.

5. Syekh Yusuf al-Makassari

Adalah seorang sufi yang berasal dari Makassar-Sulawesi Selatan, lahir dalam kerajaan Gowa pada tahun 1626 M. Pada abad ke-17, beliau dikenal pada empat negeri, yaitu Banten, Sulawesi Selatan, Ceylon dan Afrika Selatan. Di Ceylon, beliau dikenal sebagai peletak dasar komunitas muslim bahkan di Afrika Selatan beliau dianggap sebagai Bapak dari bentuk komunitas-komunitas yang berjuang mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk menentang penindasan dan perbedaan kulit.

Syekh Yusuf al-Makassari juga merupakan salah satu pembentuk jaringan intelektual keagamaan pada abad ke XVI. Yang mencolok dari jaringan tersebut adalah harmonisasi antara syari'at dengan tasawuf.⁹

Konsep utama Syekh Yusuf adalah pemurnian kepercayaan pada ke-Esa-an Tuhan. Dalam usahanya menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya, Syekh Yusuf berpegang teguh pada sumber i'tikad surat *al-Ikhlâs* dan ayat 11 surat *asy-Syura*.¹⁰

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994, hlm., 17.

¹⁰ Syekh Yusuf, "An-Nafhat as-Sailaniyah", dalam Abu Hamid (terj), *Syekh Yusuf : Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994, hlm., 275-276.

6. Kitab Al Nafhatu al-Sailaniyyah

Judul lengkap kitab ini adalah *Al-Nafahat al-Sailaniyyah fi al-Minhat al-Rahmaniyah*, artinya embusan dari Sailan hadiah dari Tuhan. Kitab ini ditulis oleh Syekh Yusuf di Sailan yang terkenal dengan nama Pulau Sarandib, tempat pengasingan para pemberontak pada masa penjajahan Belanda di Ceylon.

Dalam kitab ini Syekh Yusuf membahas tentang station-station yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai pada tingkat yang paling tinggi yaitu ma'rifat.¹¹

Jadi, **Konsepsi Bimbingan Rohani Dalam Tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari** adalah meneliti sekaligus menganalisa pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari, yang secara konseptual-paradigmatis dapat diperbantukan sebagai corak baru untuk pengembangan dan penyelidikan-penyelidikan tentang bimbingan rohani. Bentuk dan corak-corak pemikiran inilah yang nantinya dapat difungsikan sebagai upaya untuk mencegah dan mengobati gangguan jiwa yang terpecah serta membantu dalam pencapaian kepribadian manusia secara utuh.

2nd. LATAR BELAKANG MASALAH

Desakan arus modernisasi, disamping menawarkan berbagai kenikmatan hidup (*seductive life*) yang serba material dan fisik, disatu sisi juga menimbulkan gejala *diskolasi* kejiwaan, disorientasi (kehilangan pegangan

¹¹ Abu Hamid, *Ibid.*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994, hlm.,163.

hidup karena goyahnya nilai-nilai lama), *deprivatisasi relatif* (perasaan tersingkir dalam bidang-bidang tertentu). Bahkan dengan tegas Erich Fromm menyatakan bahwa budaya modern—yang sering terjadi dalam masyarakat industrial—telah mengakibatkan keterasingan (*alienasi*) pribadi para anggotanya.¹²

Fenomena psikologis seperti itu selalu dapat menjadi sumber dari segala krisis. Oleh karenanya, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa tawaran budaya modern yang serba material dan tidak memberikan ruang pijak bagi agama tersebut ternyata menyimpan berbagai persoalan. Munculnya “penyakit peradaban” sebagai dampak dari abad IPTEK (sebutan untuk era modernisasi - *pen*) telah memancing respon agamawan dan kaum humanis modern.

Namun demikian, secara faktual harus diakui bahwa meskipun abad modern menyimpan berbagai problem sosial dan psikologis, namun keberadaannya cukup menarik simpati masyarakat dunia. Hampir tidak ada satupun manusia di dunia ini yang bisa lepas dari jangkauan tangan modernisasi dan menolak tawaran peradaban yang diajukannya, sehingga akhirnya lahir kebudayaan dan perilaku baru dalam masyarakat.¹³ Menutup diri dan menghindari pengaruh dominasi kebudayaan barat berarti bunuh diri sebab akan tertinggal dari arus kemajuan zaman modern.¹⁴ Bukti kecanggihan abad modern yang harus kita akui.

¹² Al-Zastrouw, *Reformasi Pemikiran; Respon Kontemplatif Terhadap Persoalan Kehidupan dan Budaya*, Yogyakarta: LKPSM, 1998, hlm., 165.

¹³ *Ibid.*, hlm., 165.

¹⁴ Dr. Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm., 1.

Adapun dampak dari proses globalisasi dalam masyarakat modern ini , telah membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan. *Pertama*, di bidang ekonomi; berdirinya industri-industri yang berskala besar akan mematikan industri-industri kecil. Sebagai contoh, munculnya pasar-pasar swalayan dan *mall* menyebabkan nasib pasar tradisional semakin terpuruk dan lambat laun akan hilang dari peredaran.

Kedua, Dalam aspek sosiologis, masyarakat modern industrial telah melahirkan; (1) Sikap hidup yang *hedonistis*, yaitu sikap hidup yang mengutamakan kenikmatan lahiriah dengan mengabaikan aspek batiniah, moral, etika dan agama. (2) Masalah penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang berkembang bagaikan “Kanker Sosial”. (3) Kejahatan-kejahatan semakin terorganisir. (4) Masalah-masalah kesehatan seperti AIDS (sebagai dampak perilaku seksualitas yang menyimpang), meluasnya praktek-praktek prostitusi maupun aborsi, dianggap sekedar masalah medis dan yuridis. (5) Gaya hidup masyarakat modern (materialistis, birokratis, pragmatis, sekularistis dst.) semakin menjadi “lahan subur” berkembangnya fenomena gangguan psikologis (*psikopatologis*). Dan (6) masalah-masalah lingkungan hidup menjadi masalah serius dipenghujung abad ini.¹⁵

Ketiga, Dalam aspek politik, munculnya tindak kejahatan (baik struktural maupun non struktural), penindasan penguasa atas kaum lemah, mayoritas atas golongan minoritas, dan beberapa indikator lainnya turut mewarnai sosiologi masyarakat modern. Dan *Keempat*, dalam aspek agama;

¹⁵ Sekjen Depag RI, *Peran Pembimbing dan Konselor Agama dalam PJP II*, Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Suka, 1995, hlm., 4.

agama sebagai sebuah nilai yang dihayati penganutnya secara integral, sehingga mampu memotifasi, membimbing dan mengarahkan seluruh perilaku, cara pikir dan perasaan manusia, juga sebagai pedoman dan filter terhadap perubahan nilai yang (sedang) terjadi, kadangkala dipeluk dan dihayati hanya dengan nilai “nominal” yang rendah. Sehingga kurang (atau bahkan tidak) memiliki pengaruh dalam berpikir dan ber-“rasa” dalam perilaku manusia.¹⁶

Dalam kondisi demikian, kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual dan emosi sangat diperlukan agar seseorang dapat mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sedang kelemahan dan kerapuhan pada segi-segi tersebut akan membawa ke “daur” kenistaan, keresahan dan kecemasan.

Kekurangan yang paling serius dalam abad modern ini ialah dalam hal yang menyangkut kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian atau keagamaan. A. Mukti Ali dalam sambutannya pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (24 maret 1975), memberikan penilaian dan pengamatan tentang situasi modern sekarang ini dengan mengatakan:

*“Krisis dunia dan ancaman-ancaman yang mengancam umat manusia dewasa ini adalah karena umat manusia berada dalam krisis rohani dan kekosongan moral yang menimpa seluruh umat manusia dan kemanusiaan”.*¹⁷

Krisis rohani dan kekosongan moral nampaknya terus menggelembung menjadi gelombang arus yang terus mengikis dan mengakibatkan terjadinya

¹⁶ M. Wasyim Bilal, *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Agama dalam Memecahkan Persoalan Agama dan Masyarakat pada Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995, hlm.,1 (makalah seminar).

¹⁷ Prof. DR. Faisal Ismail, MA., *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Krisis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996, hlm.,168.

erosi pada sendi-sendi kebudayaan dan peradaban. Kekosongan moral, keresahan dan kelaparan spiritual mengancam manusia yang hidup dalam peradaban modern. Ancaman kelaparan spiritual demikian tidak kalah bahayanya dari kelaparan jasmani.¹⁸

Marshall G.S. Hodgson menyebutkan adanya sedikit kemajuan dibidang kerohanian ini pada abad modern untuk bangsa-bangsa barat dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi bila dibandingkan dengan keberhasilannya dibidang keilmuan dan teknologi serta ekonomi, kemajuan yang dibuatnya dibidang kerohanian itu tidak begitu mengesankan. Justru, menurut Hodgson, unsur-unsur yang menyiapkan kemajuan kerohanian itu, sebagaimana tercakup dalam *Protestantisme*, watak-watak kuncinya telah terdapat dalam agama Islam di timur tengah sejak sebelumnya.¹⁹

Umat Islam harus waspada untuk tidak mengalami keengganan atau halangan apapun untuk menggarap persoalan kerohanian itu, mengingat terlalu banyaknya tekanan pada umat di zaman modern untuk membuktikan diri sebagai yang paling tangguh dibidang sosial, politik dan ekonomi. Jika hal itu terjadi, maka kelak akan dirasakan bahwa kerugian yang ditimbulkan akan tak terkirakan lagi, tidak saja untuk kaum muslimin sendiri, tapi juga untuk peradaban manusia secara universal. Sebab sebagaimana dikatakan bahwa Islam—lebih dari agama-agama lain—juga menggarap bidang-bidang sosial,

¹⁸ *Ibid.*, hlm., 168.

¹⁹ Dimata Nurcholis Madjid hal ini amatlah penting untuk tidak dilewatkan, sebab, apabila benar apa yang disimpulkan oleh Ernest Gellner dari pandangan David Hume tentang *Katolikisme*, yaitu Kekristenan sebelum munculnya reformasi, “adalah suatu versi *paganisme* klasik yang dibungkus tipis,” meskipun *paganisme* klasik itu mengagumkan.” Lihat lebih jauh

politik dan ekonomi, tapi masih lebih besar lagi mengatakan bahwa penggarapan pribadi “berkenaan dengan apa yang ada dalam diri mereka” seperti ungkapan al-Qur’an melalui pendidikan keimanan dan keshalihan.

Maka jelas sekali bahwa aspek pribadi adalah primer, sedangkan aspek sosial, politik dan ekonomi adalah lebih banyak merupakan pancaran keluarnya. Kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi dihadapan Tuhan pada Hari Kemudian, seperti dengan kuat sekali dicontohkan oleh Umar Ibn al-Khattab merupakan sumber tantangan hidup bermoral bagi manusia selama di dunia ini.²⁰ Dari situ dapat dilihat betapa keimanan pribadi mempunyai implikasi dan dampak kepada kehidupan bersama.

Sebagai kholifah Allah di bumi ini, manusia muslim dituntut selalu berusaha sekuat tenaga dalam mengatasi hidup dan persoalannya. Ia harus kuat dalam imannya, tegar pula dalam sikap dan tingkahlaku, agar berhasil dalam membawa tugas Ilahiyah yang melekat pada dirinya secara utuh. Hanya saja sebagai manusia, acap kali ia lebih tertarik oleh kesenangan atau kebahagiaan yang dekat untuk dicapai dan mudah diraih. Ia lebih tertarik pula oleh persaingan yang menyibukkan berdasarkan daya *syahwati* yang membius. Dikala itu hati yang semula kokoh menjadi goyah, dan pandangan yang tadinya terang menjadi kabur.²¹

Nurcholis Madjid (Ed.) dalam *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984, hlm., 71- 73.

²⁰ *Ibid.*, hlm., 73.

²¹ DR. Zaeni Dahlan, dalam sambutan tertulisnya pada penerbitan buku *Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1994, hlm., v.

Setidaknya ada dua perhatian dan keprihatinan umat Islam dewasa ini tentang bagaimana memahami al-Qur'an.

Pertama, bagaimana kita dapat memahami ajaran al-Qur'an yang bersifat universal (*rahmatan lil 'alamin*) secara tepat, setelah terjadi proses modernisasi, globalisasi dan informasi yang membawa perubahan sosial yang begitu cepat? Hal itu perlu kita rumuskan kembali lantaran diperkuat oleh asumsi dasar bahwa setiap perubahan membawa serta perubahan pemahaman orang terhadap alam, manusia dan Tuhan, termasuk didalamnya pemahaman kita terhadap al-Qur'an. Keprihatinan dan perhatian dalam *level* pertama ini lebih terfokus kepada pemahaman internal umat Islam terhadap al-Qur'an dalam mengemban misinya di dunia pasca era modernitas.

Kedua, Bagaimana sebenarnya konsepsi dasar al-Qur'an dalam menaggulangi eksese-eksese negatif dari deru roda perubahan sosial pada era modernitas seperti saat ini. Apakah konsepsi-konsepsi al-Qur'an masih cukup *applicable* dalam mencari solusi dan terapi kegalauan sosial yang diakibatkan modernitas dan perubahan sosial yang begitu cepat? Keprihatinan yang kedua ini lebih terkait pada peran al-Qur'an sebagai ajaran yang bersifat normatif dihadapkan dengan realitas sosial yang dihadapinya.²²

Berdasarkan kenyataan adanya nilai-nilai keislaman yang relevan dengan modernisme itu, maka kiranya cukup beralasan untuk mengajukan harapan, seperti yang didendangkan oleh pujangga filosof Muhammad Iqbal, bahwa umat Islam tidak hanya dapat menyertai abad modern, tapi juga

²² Dr. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm., 225.

memberi sumbangan positif yang bisa menjadi tanda zaman untuk kemanusiaan abad mutakhir ini.²³

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah mengapa dapat terjadi kemerosotan yang sedemikian tragis dan menjadikan umat Islam jauh tertinggal laju peradaban modern dewasa ini?

Dalam menjawab persoalan ini, para pemikir dan peneliti umumnya menyimpulkan bahwa diantara sebab-sebab yang amat kompleks, tasawuf dan sufismelah yang merupakan sebab yang paling utama bagi kemunduran pemikiran Islam. Hampir seluruh aliran modern dalam Islam terkesan mengambil sikap hati-hati terhadap *sufism*.²⁴ Untuk mengetahui kebenaran pandangan itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam, terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an.

Secara historis, umat Islam memang terus mengalami kemerosotan dan kekalahan-kekalahan dalam segala aspek kehidupan. Ajaran Islam dipahami secara sempit terbatas pada dimensi ritual dan mistikal, sementara dimensi ideologikal, intelektual dan sosial menjadi artifisial, nilai pinggiran (*peripheral values*). Penekanan pada dimensi ritual menyebabkan tidak mempunyai kepekaan sosial, kurang manusiawi. Kebaikan atau kemusliman

²³ Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, hlm., 71.

²⁴ *Sufism*, merupakan ajaran religius atau aliran mistik dalam Islam yang mulanya muncul dalam abad ke-8 dan tersebar di kekhalifahan Arab, dan kemudian menyebar ke mana-mana. Ada bermacam variasi sehubungan dengan landasan filosofisnya. Para pengikut Sufisme yang menerima prinsip neo-platonisme, misalnya, menerima adanya Allah sebagai satu-satunya realitas, dengan semua hal dan gejala-gejala yang menjadi emanasinya. Mereka mengatakan tujuan tertinggi kehidupan persekutuan mistik jiwa individual dengan Allah, yang menuntut pengasingan dari kehidupan manusiawi. Diantara orang-orang yang terkemuka dari Sufisme adalah Al-Ghazali (1059 – 1111), filsuf Sufi Asia Tengah Alayar (kira-kira tahun 1720), dan lain-lain. Baca; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm., 1056, lihat juga Harun

seseorang lebih banyak diukur dari kekhusukan dalam menjalankan aktifitas ritual. Sementara itu penekanan pada dimensi mistikal menyebabkan tumbuhnya sikap normatif dan eksklusif, suburnya etika individual dan melemahnya etika sosial, sehingga orang cenderung mencari pengalaman agama yang bersifat individual melalui *wirid, suluk, berkhawat* untuk bertemu dan berdialog secara individual dengan Tuhan.²⁵

Umat Islam sebenarnya diajari bersifat tengah-tengah dan menjauhi watak-watak yang ekstrim. Salah satu sikap tengah-tengah yang menonjol dalam ajaran Islam adalah dalam hal pandangan dan tujuan hidup manusia. Walaupun Islam mengarahkan tujuan dan pandangan hidup umatnya kearah alam akhirat (*alam langgeng*), namun Islam juga mewajibkan umatnya untuk tidak melupakan perjuangan untuk membina kehidupan dunianya secara layak dan jaya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Qashash, 28 : 77

*"Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat kebaikan (dimuka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*²⁶

Ayat diatas menegaskan bahwa walaupun tujuan hidup harus diarahkan kealam kelanggengan (akhirat), namun setiap muslim wajib bekerja keras untuk merebut dan menikmati rezeki Tuhan yang telah dihalalkan untuk umat-Nya, asal diperoleh melalui jalan yang halal. Yakni, berlomba dengan

Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang 1992, hlm., 12-33.

²⁵ Suyoto dkk., *Seri Studi Islam Al-Islam 2*, Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian Al-Islam--Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, 1992, hlm., 51.

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971, hlm., 623.

cara yang jujur dalam kebaikan (*fastabiquu al-khairat*). Kenikmatan keduniaan adalah hak yang harus diperebutkan dan diperjuangkan. Islam tidak mengharamkan kedudukan dan kenikmatan dunia, bahkan memandang harta kekayaan dan pangkat atau kedudukan sebagai sarana ibadah yang paling mulia. Dari situ, maka inti ajaran Islam adalah terpusat pada ajaran Islam dan amal shaleh.

Hal ini dimaksudkan agar umatnya aktif menatap kehidupan dunianya dengan iman dan sikap positif. Hidup *rahbaniyah* (sistem kependetaan) yang hanya menggantungkan kehidupan keakhiratan dan melupakan dunia adalah tercela, tidak dibenarkan oleh Islam. Sebaliknya, mengutamakan kehidupan dunia dan berpandangan materialistik, sekuleris seperti kehidupan Fir'aun juga dicela dan diharamkan dalam Islam.²⁷ Bahkan dalam hadits, Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari, memerintahkan sebagai berikut:

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok pagi".

Pada intinya adalah bahwa pandangan hidup yang menekankan kebermaknaan hidup manusia atas dunia serta memandang positif terhadap dunia, meminjam istilah Nurcholis Madjid, suatu pandangan hidup yang melihat dunia sebagai sesuatu yang hak (*kosmologi haqqiah*).²⁸

Orang sufi melihat kecemasan dalam dunia ini disebabkan oleh dua keadaan, pertama karena manusia itu tidak percaya adanya Tuhan, kedua

²⁷ Dr. M. Amin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm., 8.

²⁸ Nurcholis Madjid, "*Pandangan Dunia al-Qur'an: Ajaran tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaannya*" dalam Ahmad Syafi'i Maarif, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Sippres, 1990, hlm., 5.

karena manusia itu terlalu mencintai dirinya sendiri.²⁹ Sebab yang pertama mengakibatkan tidak mengenal Tuhan, yang mengakibatkan pula tidak takut dan tidak patuh kepada perintah-perintah dan larangan Tuhan, yang merupakan peraturan-peraturan untuk mengadakan perdamaian antara manusia satu sama lain diatas muka bumi ini. Sebab yang kedua mengakibatkan timbul beberapa keadaan, seperti mencintai harta benda dan kekayaan, mencintai makan minum yang lezat yang berlimpah-limpah, mencintai anak isteri yang berlebih-lebihan, mencintai rumah tangga yang besar dan megah, mencintai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh, mencintai nama yang harum dan masyhur, yang akhirnya membawa kepada kecintaan yang sangat kepada dunia dan ingin hidup kekal diatas permukaan bumi.

Dengan keadaan tidak mengindahkan peraturan-peraturan Tuhan mengenai pergaulan antara manusia dengan manusia dan akibat-akibat mencintai diri sendiri yang berlebih-lebihan itu, maka timbullah pertentangan-pertentangan kepentingan antara manusia dengan manusia dan antara golongan dengan golongan, yang merusakkan persaudaraan serta perdamaian dalam pergaulan. Masing-masing manusia itu bekerja untuk dirinya sendiri dan untuk golongannya sendiri, dengan tidak memperdulikan kepentingan orang atau golongan lain, yang sebenarnya harus hidup bersama-sama, secara gotong-royong, secara adil dan secara makmur bersama. Maka terjadilah pula rebutan hidup mewah dan rebutan rezeki serta kekayaan yang tidak ada

²⁹ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat; Uraian Tentang Mistik*, Solo: CV. Ramadhani, 1990, cet. VI, hlm., 23.

batasnya. Hal ini dapat melenyapkan keamanan dan perdamaian diatas muka bumi ini disebabkan kekufuran terhadap Tuhan dan keserakahan terhadap diri sendiri.

Orang-orang agama, terutama golongan sufi, mengatakan bahwa penyelesaian untuk memperbaiki keadaan itu tidak dapat dengan sempurna dicari dalam kehidupan lahir, karena kepatuhan kehidupan lahir itu hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia, yang digerakkan oleh tiga pokok, yaitu hawa nafsu (*syahwat*), akal (*'aql*) dan kegiatan (*ghadhab*). Jika ketiga perkara ini seimbang kekuatannya, maka hidup manusia itu menjadi normal, tetapi jika salah satu daripadanya melebihi yang lain, maka menjadilah hidup manusia itu abnormal.³⁰

Jika demikian persoalannya, bukan lagi menolak atau menghindari arus deras modernisasi yang serba material, tetapi mencari strategi pengendalian yang mampu mengarahkan manusia agar dapat meminimalisir dampak negatif dari arus deras modernisasi. Disinilah peran agama bisa dimainkan untuk menjawab tantangan modernitas.

Dengan demikian dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, maka perlu dihidupkan kembali spiritualisme. Disinilah tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Tetapi untuk itu yang perlu ditekankan tarekat dalam diri para pengikutnya adalah

³⁰ *Ibid*, hlm., 24.

penyucian diri dan pembentukan akhlak mulia disamping keruhanian dengan tidak mengabaikan kehidupan keduniaan.³¹

Dari hasil kajian berbagai pustaka, para ahli berbeda interpretasi tentang kehidupan sufisme yang merupakan suatu corak kehidupan yang lahir dari sikap jiwa. Ada tiga pendapat, yakni: **a)** sufisme meninggalkan usaha dan ikhtiar di dunia ini, **b)** sufisme mengendalikan dan menguasai indera dan hawa nafsu, dan **c)** sufisme bertekun sungguh-sungguh mendekatkan diri pada Allah.³²

Adalah Syekh Yusuf al-Makassari seorang tokoh sufi yang pemikirannya termasuk moderat, yakni pengendalian indera dan hawa nafsu, tujuan utamanya pengendalian diri. Ini merupakan prasyarat yang akan menuntunnya pada suasana perenungan tentang kehidupan. Sistem pengendalian diri secara bertahap adalah membentuk kehidupan asketisme dan budaya spiritual, dalam arti membentuk moral luhur. Dan menurut Syekh Yusuf tentang gejala-gejala yang ditimbulkan oleh dorongan hawa nafsu, itu harus dikendalikan dan dikuasai, bukan harus dimatikan sama sekali, karena adanya hidup ini diperlukan untuk mengabdikan diri pada Tuhan.

Berangkat dari hal tersebut diatas maka penulis mencoba untuk menguak *Konsepsi Bimbingan Rohani Dalam Tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari* (studi tentang kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyah*) yang memandang kehidupan duniawi tidak mesti harus ditinggalkan, melainkan dimanfaatkan guna menuju Tuhan.

³¹ Harun Nasution, *Tasawuf*, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Budhy Munawar Rachman (Ed.), Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995, hlm., 178.

³² Abu Hamid, *Op. Cit.*, hlm., 243.

kehidupan duniawi tidak mesti harus ditinggalkan, melainkan dimanfaatkan guna menuju Tuhan.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari deskripsi global pemikiran diatas, yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari dalam kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyyah*?
2. Bagaimana konsep bimbingan rohani Syekh Yusuf al-Makassari dalam kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyyah*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan akhir dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari dalam kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyyah*
2. Untuk mengetahui konsep bimbingan rohani Syekh Yusuf al-Makassari dalam kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyyah*

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari skripsi ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis adalah penulisan ini diharapkan bahwa dalam mensikapi problem sosial di era modern, hasil penelitian skripsi ini dapat menjadi pemicu bagi lahirnya corak pemikiran (ilmu) bimbingan yang berwawasan Islam.

2. Kegunaan praktisnya adalah bahwa skripsi ini dibuat untuk *pertama*; memberikan deskripsi dan “jalan” bagi orang yang melakukan kehidupan sufistik melalui bentuk bimbingan rohani yang ada dalam tasawufnya Syekh Yusuf al-Makassari. *Kedua*; memenuhi salah satu tugas akademis guna memperoleh gelar kesarjanaan pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. TELAAH PUSTAKA

Studi terhadap Syekh Yusuf dan pemikirannya sebetulnya pernah ditulis oleh para peneliti terdahulu. Namun buku-buku tersebut berbeda dengan yang akan penulis teliti. Adapun buku-buku mengenai Syekh Yusuf yang berhasil dikumpulkan oleh penulis diantaranya: karya *Tujimah et.al.*, yang berjudul *Syekh Yusuf Makasar : Riwayat Hidup, Karya dan Ajarannya (1987)*. Buku ini pada umumnya hanya memuat secara ringkas terjemahan dari dua puluh satu risalah Syekh Yusuf. Hal yang serupa dengan karya Nabilah Lubis yang berjudul *Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia (1996)*. Buku ini secara khusus memuat *Zubdatul-Asrar*, salah satu risalah Syekh Yusuf yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Teks dalam *Zubdatul-Asrar* ini dimulai dengan penjelasan tentang dasar tauhid, rukun iman dan rukun Islam. Kemudian diuraikan dengan panjang lebar tentang Wujud Tuhan. Dan dalam buku ini pula dibahas secara global tentang naskah-naskah Syekh Yusuf yang berbahasa Arab, yang berjumlah sebanyak dua puluh tiga.

Sementara Abu Hamid dalam bukunya yang berjudul *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang (1994)*, mengungkapkan konsepsi dan

ajaran tasawufnya, kemudian ditambah dengan thariqat *khalwatiyah* yang disebarkan oleh murid-murid Syekh Yusuf di Sulawesi Selatan.

Dalam buku ini yang merupakan hasil disertasi Abu Hamid, secara rinci dibahas berbagai persoalan yang ada dalam lingkungan masyarakat Makassar, termasuk tinjauan historis, geografis maupun sosiologis masyarakat Makassar. Disamping itu, Abu Hamid juga mengelaborasi jejak-jejak Syekh Yusuf dan menguraikan ajaran serta konsepsi Syekh Yusuf al-Makassari beserta pengaruh ajarannya tentang thariqat yakni *Thariqat Khalwatiyah*.

Komparasi dan karakteristik ajaran dan pengamalan diantara thariqat-thariqat yang ada, termasuk thariqat yang dijalankan/diamalkan oleh Syekh Yusuf dalam buku ini pun juga disinggung, namun secara rinci konsep tasawuf Syekh Yusuf yang mengedepankan pembinaan dan bimbingan mental/rohani tidak diulas secara sempurna.

Martin Van Bruinessen, dalam salah satu bab dari bukunya yang berjudul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia (1992)* mengungkapkan bahwa Syekh Yusuf al-Makassari merupakan seorang sufi yang memperkenalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Martin, dalam mengungkapkan data tersebut disertai dengan data tulisan-tulisan Syekh Yusuf yang dikarang pada masa kepengarangannya, karya-karya para murid Syekh Yusuf, juga memaparkan perjalanan thariqat Naqsyabandiyah pasca wafatnya Syekh Yusuf al-Makassari.

Lain lagi dengan Mattulada, dimana tulisan *Syekh Yusuf dan Pemikiran Fundamentalnya* didalam buku *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (1998)*, mengulas tentang pokok pikiran fundamental dari Syekh Yusuf yaitu konsepsi Syekh Yusuf terhadap Allah (meliputi wujud Allah, zat dan sifat Allah, dan ajaran tentang penciptaan alam), hakekat keabadian ruh, hubungan ruh dengan jasad.

Satu lagi adalah karya Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (1998)*. Dalam salah satu bagian bab buku ini mengulas mengenai gerakan pembaruan Islam di Nusantara, dan Azyumardi Azra mengakui bahwa sedikit sekali perhatian para penelaah yang memusatkan perhatiannya pada hubungan dan koneksi keilmuan dengan jaringan ulama'. Kebanyakan dari mereka memusatkan perhatiannya pada kariernya di Nusantara atau pada waktu di pengasingan. Buku ini memberikan gambaran terhadap jaringan secara geneologis keilmuan al-Makassari. Dan selebihnya memuat beberapa cara penempuhan sufistik, sehingga al-Makassari juga merupakan tokoh *Neo-Sufisme*

G. KERANGKA TEORITIK

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan ditinjau dari asal kata diartikan sama dengan menunjukkan, mengatur, menuntun, atau menjadikan.³³

³³ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: P.T. Bina Aksara, 1988, hlm., 8.

b. Tujuan Bimbingan

1. Agar orang lain yakin bahwa Allah SWT adalah penolong segala kesulitan
2. Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah. Oleh karena itu manusia berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan tuntunan Allah SWT.³⁴

Menurut Carl Rogers, tujuan bimbingan adalah agar individu-individu dapat memahami dirinya sendiri dan dengan demikian dunia akan menjadi lebih efektif, lebih produktif dan menjadi manusia yang berbahagia. Mereka akan menjadi pribadi yang lebih fungsional.³⁵

2. Bimbingan Rohani.

a. Pengertian Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani yang dimaksud disini adalah bimbingan yang berhubungan dengan mental agama.

Adapun pengertian agama, dilihat dari dua aspek, yaitu:

1). Aspek Subyektif (Pribadi Manusia).

Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada

³⁴ Seminar, *Bimbingan dan Konseling Islam II*, Yogyakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan UII, 1987, hlm., 3.

³⁵ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm., 8.

pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu merupakan perwujudan (manifestasi) dari “pola hidup” yang telah membudaya dalam batinnya dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (referensi) dari sikap dan orientasi hidup sehari-hari.

2). *Aspek Objektif (doktrinair).*

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.³⁶

Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang obyektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan sebagai “Peraturan yang bersifat Ilahy (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akherat”.

Bimbingan rohani yang dimaksud disini adalah merupakan bentuk kegiatan atau usaha untuk menanamkan ajaran Islam dan dapat menjalankan nilai-nilai lain yang terkandung dalam agama Islam, dan dapat mengamalkan ajaran Islam sehingga dapat mencapai tingkat kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan serta sabar,

³⁶ Drs. H.M. Arifin M.Ed., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: P.T Golden Trayon, 1982, hlm., 1.

tawakkal kepada Allah SWT dalam hidupnya dan juga dapat membentuk pribadi yang kuat imannya.

Sedangkan tujuan bimbingan rohani adalah terbinanya manusia yang sejahtera lahir batin, material spiritual, dunia akhirat.³⁷

b. Bimbingan Rohani Menurut al-Qur'an dan al-Hadits.

Islam memberikan petunjuk dan tuntunan bagi umatnya yang seluruhnya tertera dalam kitab suci al-Qur'an. Allah yang Maha Kuasa dan Pemurah telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat manusia di dunia, baik berupa larangan maupun kewajiban tertentu sebagai bimbingan terhadap pribadi dan akhlak umat-Nya sepanjang hidup manusia. Dalam hubungannya dengan bimbingan rohani, al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Al-Israa' : 82.

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian".³⁸

Dari ayat tersebut diatas, jelaslah bahwa salah satu bukti ke-universal-an al-Qur'an adalah bahwa dalam kitab tersebut mengandung "obat" bagi setiap persoalan yang dihadapi oleh setiap umat manusia. Dan rahmat tersebut dapat ditemukan apabila manusia mempercayai akan kekuasaan Tuhan dan dengan menggali ilmu yang terdapat dalam ciptaan-Nya serta melaksanakan segala apa yang telah termaktub dalam ajaran-Nya.

³⁷ A. Watik Pratiknya, A. Salam, M. Sofro, *Islam, Etika dan Kesehatan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, hlm., 260-261.

³⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm., 437.

Ayat lain yang senada dengan ayat tersebut diatas adalah Q.S.

Yunus, 10:57

“ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.³⁹

Dalam al-Hadits juga disebutkan betapa pentingnya manusia berusaha untuk mencapai kesejahteraan hidupnya dan apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau terjadi sesuatu yang mengganggu kesejahteraan dan ketenangan hidup manusia, maka Allah memberikan petunjuk melalui Rasulullah yang bersabda:

“Abi Said al-Hudry R.a. berkata: saya mendengar Rasulullah saw. Berkata: Barang siapa diantara kamu sekalian yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganmu, apabila kamu tidak mampu maka rubahlah dengan lisanmu, apabila kamu tidak mampu maka rubahlah dengan hatimu dan itu merupakan selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)⁴⁰

Dengan demikian maka manusia dalam menyebarkan ajaran Islam haruslah berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sebab agama adalah kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi dan agama bertujuan untuk membina manusia yang berjiwa bersih dan berbudi pekerti yang luhur. Bagi jiwa yang gelisah karena mengalami suatu kesulitan hidup, agama akan memberikan jalan dan penenang hati.

³⁹ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm., 315.

⁴⁰ Syekh Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Riyadlul Shalihin*, t.tp: Nur Asia, t.t., hlm. 108.

c. Bimbingan Rohani Sebagai Salah Satu Bentuk Dakwah

Menurut HM. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah, memberikan pengertian Dakwah adalah:

Sebagai suatu kegiatan ajakan baik pada bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman ajaran agama sebagai masage yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁴¹

Dengan demikian, dakwah adalah mengajak untuk merubah sikap dan tingkah laku yang tidak baik menjadi baik atau dari situasi yang tidak sehat menjadi sehat.

Dari pengertian dakwah diatas dapat dikatakan bahwa dakwah tiu mempunyai arti yang luas menyangkut seluruh kehidupan manusia. Dakwah ini nampak kuat pada upaya untuk merubah kondisi negatif kekondisi yang positif.

Jelaslah bahwa usaha dakwah meliputi kedalam segala bidang kehidupan manusia. Sedangkan dalam penyampaian dakwah tidak dibatasi dengan bentuk tulisan maupun lisan tetapi juga dengan amal usaha yang nyata yang dapat dilihat yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

d. Materi Bimbingan Rohani

Materi yang digunakan dalam dalam bimbingan rohani adalah mencakup tiga hal yang merupakan prinsip dari ajaran agama Islam, yaitu:

⁴¹Drs.H.M. Arifin,M.Ed., *Psikologi Dakwah*, Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1977, hlm., 17.

(1). Aqidah (keimanan)

Aqidah dalam tinjauan bahasa ialah yang dipercaya oleh hati⁴².

Sedangkan ditinjau dari istilah adalah:

Suatu perkara yang wajib dibenarkan (dipercayai) oleh hati, dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam kalbu (jiwa), sehingga terhindar dari keragu-raguan.⁴³

Aqidah ini dapat pula diidentikkan dengan iman (kepercayaan). Dalam Islam, ada tiga tingkatan kepercayaan atau keyakinan yaitu; *Tingkatan pertama*, disebut **Ilmu yakin** yaitu suatu keyakinan yang didapat berdasarkan ilmu dan pengetahuan. *Tingkatan Kedua*, disebut **Ainul yakin** sebagai peningkatan dari ilmu yakin, yaitu dengan meyakinkan kebenaran yang telah didapat pada ilmu dan pengetahuan dengan melihat secara langsung karya-karya besar Tuhan. *Tingkatan ketiga*, disebut **Haqqul-yakin**. Tingkat ini adalah tingkat yang terakhir dimana didalam hati manusia sudah tidak ada lagi keragu-raguan terhadap kekuasaan Allah dengan ikut merasakan nikmat atas segala karunia-Nya.⁴⁴

Peranan iman dan taqwa manusia kepada Allah, dalam kegelapan hidup manusia pada hakekatnya adalah sebagai “sinar terang” yang dapat membangkitkan semangat optimisme

⁴² Drs. M. Noor-Matdawam, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1988, hlm., 1.

⁴³ *Ibid.*, hlm., 1.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm., 1-2.

manusia dalam segala cuaca kehidupan, bilamana nilai-nilainya dapat diaktualisasikan secara tepat dan terarah kepada pentadaran harkat pribadinya.

Iman dan taqwa dalam pribadi manusia mengandung “tenaga rohaniah” yang bercirikan :

1. Iman merupakan potensi rohaniah manusia yang menjalin hubungan erat dengan Tuhan yang dijadikan sumber tenaga penggerak manusia itu sendiri.
2. Iman merupakan pola keyakinan pribadi manusia yang melandasi gerak tingkah lakunya dalam segala iklim kehidupan dengan sikap optimisme bahwa Tuhan pasti akan membantu makhluk-Nya yang sungguh-sungguh dalam ikhtiarnya.
3. Iman merupakan sumber tenaga batin manusia yang dapat menjadi daya yang bernilai “penghibur” bagi yang sedang dirundung duka nestapa, dan sekaligus menjadi “peyuluh” (obor) dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapinya.
4. Bila dipadu dengan taqwa, maka iman menjadi daya kekuatan yang bersifat protektif dari segala mala petaka yang mengancam hidupnya. Oleh karena iman dan taqwa itu sebenarnya merupakan perisai batin yang dapat

menjauhkan manusia dari segala tingkah laku yang merugikan diri dan orang lain dalam masyarakat.

5. Perpaduan iman dan taqwa dalam diri manusia adalah menjadi “kompas” yang dapat membawa manusia kepada usaha menyadari serta mendalami makna hidupnya yang hakiki sebagai makhluk Allah, khalik-Nya dan sebagai anggota masyarakat. Cakrawala pandangannya menjadi semakin luas dan dalam untuk menghayati serta mengamalkan amal Khaliknya didalam kancah perjuangan hidup masyarakat⁴⁵.

(2). Syari'ah (keislaman)

Menurut Mahmud Syaltout, syari'ah adalah:

*Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut, untuk dijadikan pegangan oleh umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan umat manusia lainnya, orang Islam dengan non muslim, dengan alam maupun dalam menata kehidupan ini.*⁴⁶

Sedangkan menurut para ulama fiqh, syari'ah adalah menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya.⁴⁷

⁴⁵ Drs. H.M. Arifin M.Ed., *Op. Cit.*, hlm., 2-3.

⁴⁶ Drs. Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial (Dirasah Islamiyah III)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm., 3-4.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm., 1.

(3). Akhlak (ihsan)

Akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia dengan mudah dan tak perlu berfikir (lebih dahulu) dalam menimbulkan perbuatan.⁴⁸

Menurut para ahli tasawuf, akhlak adalah menyerap sifat-sifat Allah.⁴⁹ Sedangkan menurut al-Kattani Tasawuf adalah akhlak. Barang siapa yang melebihihimu dalam akhlak berarti telah melebihihimu dalam tasawuf.⁵⁰

3. Tasawuf

a. Definisi Tasawuf

Pengertian tasawuf menurut istilah dirumuskan dengan berbagai macam definisi. Ada yang menyatakan bahwa intisari tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan dapat mengambil bentuk *ittihad* (bersatu dengan Tuhan).⁵¹ Adapula yang menyatakan bahwa tasawuf adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan jalan mengasingkan diri sambil *bertafakkur* (kontemplasi), melepaskan diri dari segala yang bersifat duniawi dan memusatkan diri hanya kepada Tuhan sehingga bersatu

⁴⁸ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984, hlm., 51.

⁴⁹ Jalaluddin Rahmat, *Renungan Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1994, hlm., 270.

⁵⁰ Ahsin Muhammad (pent), *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Ammar Haryono, Thohiruddin Lubis (peny), Bandung: Pustaka, 1994, hlm., 238.

⁵¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm., 56-57.

dengan-Nya.⁵² Sedangkan menurut al-Kattani, tasawuf adalah moral. Barangsiapa yang diantaramu semakin bermoral, tentu jiwanya pun semakin bening.⁵³ Ibrahim Basyuni dalam memberikan definisi tentang tasawuf mengklasifikasikan tasawuf menjadi tiga varian yang menunjukkan elemen-elemen, yaitu *al-Bidayah*, *al-Mujahadah* dan *al-Mazaqat*.⁵⁴ Al-Ghazali menganggap bahwa tasawuf itu ialah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia kepada mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, **ma'rifat**, dan oleh karena itu merupakan jalan atau tarekat yang sebaik-baiknya, dengan akhlak yang seindah-indahnya, jauh lebih baik daripada pengetahuan dan hikmah lahir semata-mata, karena segala ilmu dan kelakuan sufi yang merupakan keyakinan batin itu terambil daripada rahasia kenabian, dan tidak ada lagi sinar cahaya yang lebih benar dibelakang rahasia kenabian itu.⁵⁵ Dr. Abu al-Wafa' al-

⁵² Drs. H. Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm., 15.

⁵³ Dr. Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1985, hlm., 10.

⁵⁴ *al-Bidayah* adalah elemen yang pertama (pemula), mengandung arti secara fitri manusia sadar bahwa semua orang tidak dapat menguasai dirinya sendiri. Karena dibalik yang ada terdapat Realitas Mutlak. Oleh karena itu muncul dorongan dalam diri manusia untuk mendekati-Nya. Elemen ini dapat disebut sebagai *kesadaran tasawuf*. Elemen kedua, *al-Mujahadah*, sebagai unsur perjuangan keras, karena adanya jarak antara manusia dan Realitas Mutlak yang mengatasi semua yang ada. Bukan jarak fisik tetapi jarak rohani yang penuh rintangan dan hambatan, sehingga diperlukan kesungguhan dan perjuangan keras untuk dapat menempuh jarak dan jalan tersebut dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk mendekatkan diri pada Realitas Mutlak. Elemen ini dapat disebut sebagai tahap *perjuangan tasawuf*. Dalam kondisi ini seorang sufi berupaya menghias diri dengan apa yang baik menurut lingkungan (*al-ma'ruf*), maupun menurut agama yang bersifat normatif (*al-khair*). Sedangkan pada elemen ketiga, *al-mazaqat*, mengandung arti bahwa seorang sufi telah lulus mengatasi hambatan untuk mendekati Realitas Mutlak, sehingga dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin di hadirat-Nya serta akan merasakan kelezatan spiritual yang didambakan. Tahap ini dapat pula disebut tahap *pengamalan atau penemuan "mistik"*. Tasawuf pada tingkat ini lebih dititikberatkan pada *rasa* serta kesatuan dengan Yang Mutlak. Lihat lebih lanjut : Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA., dalam *Op. Cit.*, hlm., 11-19.

⁵⁵ Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, *Op. Cit.*, hlm., 36.

Ghanimi al-Taftazani mencoba merumuskan definisi tasawuf yang lebih tuntas dari definisi-definisi yang lain setelah memperhatikan beberapa karakteristik tasawuf atau mistisisme⁵⁶. Tasawuf adalah falsafah hidup, yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seorang manusia, secara moral, lewat latihan-latihan praktis yang tertentu, kadang untuk menyatakan pemenuhan fana dalam Realitas Yang Tertinggi serta pengetahuan tentang-Nya secara intuitif, tidak secara rasional, yang buahnya ialah kebahagiaan rohaniah, yang hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata, sebab karakternya bercorak intuitif dan subyektif.⁵⁷

Definisi tentang tasawuf beraneka ragam dan masing-masing sesuai dengan subyektifitas para sufi. Tetapi pada hakekatnya sama yaitu

⁵⁶ Dimata Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, tasawuf pada umumnya memiliki lima ciri yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis. *Pertama*, Peningkatan Moral. Setiap tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa, untuk perealisasi nilai-nilai itu. Dengan sendirinya, hali ini memerlukan latihan-latihan fisik-psikis tersendiri, serta pengekangan diri dari materialisme duniawi, dan lain-lain. *Kedua*, Pemenuhan fana dalam realitas mutlak. Yang dimaksud fana ialah bahwa dengan latihan-latihan fisik serta psikis yang ditempuhnya, akhirnya seorang sufi sampai pada kondisi psikis tertentu, dimana dia tidak lagi merasakan adanya diri ataupun keakuannya. Bahkan dia merasa kekal-abadi dalam Realitas Yang Tertinggi. Lebih jauh lagi, dia telah meleburkan kehendaknya bagi Kehendak Yang Mutlak. *Ketiga*, Pengetahuan intuitif langsung. Ini adalah norma terkaji epistemologis, yang membedakan tasawuf dengan filsafat. Apabila dengan filsafat, yang dalam memahami realitas, seseorang mempergunakan metode-metode intelektual, maka dia disebut seorang filosof. Apabila seseorang berkeyakinan atas terdapatnya metode yang lain bagi pemahaman hakekat realitas dibalik persepsi inderawi dan penalaran intelektual, yang disebut dengan *kasyf* atau intuisi atau sebutan –sebutan serupa lainnya, maka dalam kondisi begini dia disebut sufi dalam pengertiannya yang lengkap. *Keempat*, Ketentruman atau kebahagiaan. Adalah merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk tasawuf. Sebab, tasawuf diniatkan sebagai penunjuk atau pengendali berbagai dorongan hawa-nafsu, serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi. *Kelima*, Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan yang dipergunakan para sufi biasanya mengandung dua pengertian. (1) Pengertian yang ditimba dari harafiah kata-kata. (2) Pengertian yang ditimba dari analisa serta pendalaman. Pengertian ini hampir sepenuhnya tertutup bagi yang bukan sufi dan sulit baginya untuk dapat memahami ucapan sufi apalagi untuk dapat memahami maksud tujuannya. Baca: Dr. Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Op. Cit.*, hlm., 4-6 dan 91-139.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm., 6.

mencari jalan yang ditempuh oleh seorang hamba untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Perbedaan diantara mereka hanyalah karena ketidaksamaan interpretasi atas pengalaman itu sendiri, karena pengaruh kebudayaan dimasa sang sufi tersebut berafiliasi.

b. Tujuan Tasawuf

Sebagaimana definisi tasawuf, tujuan tasawuf pun dibahasakan dengan bahasa yang berbeda-beda namun pada hakekatnya mempunyai maksud yang sama. Tujuan tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berusaha agar bersatu dengan Tuhan.⁵⁸ Menurut Abdul Hakim Hasab dalam bukunya *Al-Tashauwwuf Fi-al Syi'ri al-Arabi* diterangkan yang artinya adalah sasaran (tujuan) tasawuf ialah sampai kepada Dzāt Al Haqq atau mutlak (Tuhan) dan bersatu dengan Dia.⁵⁹ Dr. Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani membagi dua tujuan tasawuf atau mistisisme sesuai dengan perbedaan fase-fase tingkatan tersebut. *Pertama*, sebagian sufi telah berhenti hanya sebatas tujuan moral saja, yaitu meluruskan jiwa, mengendalikan kehendak, yang membuat manusia hanya konsisten terhadap keluhuran moral. Tasawuf atau mistisime yang begini lebih bersifat mendidik, yang ditandai dengan coraknya yang praktis. *Kedua*, sebagian sufi atau mistikus lainnya memiliki tujuan yang lebih jauh lagi, yaitu mengenal Allah. Dan demi terealisasinya tujuan ini, mereka pun membuat syarat-syarat khusus. Para penempuh tasawuf atau mistisisme ini, khususnya, lebih banyak

⁵⁸ Drs. H. Abdul Qadir Djaelani, *Op. Cit.*, hlm., 14.

⁵⁹ Dr. Simuh, *Op. Cit.*, hlm., 25.

menaruh perhatian terhadap bahasan atas metode serta sarana untuk mengenal Allah, yang antara lain ialah *kasyf* (penyingkapan langsung).⁶⁰

c. Metode dalam tasawuf

Metode yang dimaksud disini adalah jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi sehingga mencapai tingkat yang tertinggi yaitu ma'rifat. Seorang sufi untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan harus melalui *thariqat* atau jalan spiritual agar sampai pada puncak kesufiannya. Jalan yang ditempuh seseorang untuk sampai ketingkat melihat Tuhan dengan mata hati dan akhirnya bersatu dengan Tuhan demikian panjang dan penuh duri, berliku-liku, berbeda-beda, berat, dan harus diusahakan sungguh-sungguh. Bertahun-tahun orang harus menempuh jalan yang sulit itu. Karena itu hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai puncak tujuan tasawuf. Jalan itu mempunyai tingkat-tingkat tangga yang biasa disebut *maqam* atau *station*. Berdasarkan literatur-literatur kesufian, tidak selamanya menjelaskan susunan dan jumlah *maqam* yang sama. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* merincinya menjadi: Taubat, sabar, syukur, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifat dan ridha.⁶¹ Abu Nasr al-Saraj al-Tusi memberikan urutan: taubat, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, sabar, tawakkal dan ridla.⁶² Said Abu Abi'l Khayyar menyebutkan 40 macam, yaitu: niat, *inabat*, taubat, *iradat*, pengendalian diri, *mujahadat*, perjuangan batin, *muraqabat*, *taslim*, penyerahan, tawakkal, percaya, *zuhud*, ibadah, *wara'*, ikhlas,

⁶⁰ Dr. Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Op. Cit.*, hlm., 7.

⁶¹ Penerjemah Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 1997, hlm., 306-365

⁶² Drs. Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm., 111.

sidiq, khuf, raja', fana', baqa', ilmaryakin, haqqal yaqin, wilayat, mahabbat, wajd, ekstase (junun), qurb, kehampiran, tafakkur, wishal, kasyf, khidmat, tajrid, tafrid, inbisat, tahqiq, nihayat dan tasawuf.⁶³

Iqbal membahasakannya dengan menyebut sebagai usaha pembersihan dari sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat keutamaan. Yang pertama, disebut *takhalli* antara lain *hasad*, dengki/kikir, *haqad*, *bukhul, suma'* (supaya orang lain tahu), *'ujub* (puas atas prestasi diri), *kizb* (bohong), dan sifat-sifat lainnya yang berakhir dengan kekosongan dari sifat-sifat tersebut. Kedua, serempak dengan yang pertama diisi dengan *tahalli* sebagai yaitu syari'at (mentaati aturan hukum), thariqat (pelaksanaan maqam-maqam tasawuf), hakikat untuk ma'rifat dan *tajalli* (kenyataan Tuhan).⁶⁴ Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi merinci *station-station* yang harus dilalui oleh seorang sufi dengan taubat, *zuhud*, sabar, kefakiran, kerendahan hati, taqwa, tawakkal, kerelaan, cinta dan ma'rifat.⁶⁵ Dan al-Qusyari merincinya dalam tahapan taubat sebagai tingkat pertama, dan untuk selanjutnya dengan tidak menyebutkan sebagai tingkat/posisi yang keberapa, yaitu: *wara'*, *zuhud*, tawakkal, sabar dan ridla.⁶⁶

H. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan dalam rangka mengkaji dan membahas permasalahan diatas, maka haruslah tepat dan sesuai, yakni dengan mempergunakan metode penulisan yang berangkat dari obyek penelitian tersebut. Karena Obyeklah yang menentukan metodologi, bukan metodologi

⁶³ *Ibid.*, hlm., 111.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm., 111.

⁶⁵ Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. *Op. Cit.*, hlm., 48.

⁶⁶ Ahsin Muhammad (pent), *Op. Cit.*, hlm.1,31, 111-129, 145.

yang menentukan obyek.⁶⁷ Kalau menggunakan metode penulisan yang tidak berawal dari obyek penelitian tentu akan menghasilkan pisau analisis yang tidak *significant*, dan tentunya akan menghasilkan buah analisis yang tumpul.

Penelitian ini yang dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*library research*),⁶⁸ maka data yang digunakan juga data literer, yaitu yang berbentuk buku-buku, ensiklopedia, majalah, jurnal serta artikel-artikel yang ada hubungannya dengan persoalan yang diteliti.⁶⁹ Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian skripsi ini bersifat literer dan *library research*, maka penulis berusaha mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan penulis mengambil dari segala sumber informasi tertulis mengenai pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari. Adapun sumber penelitian ini terdiri dari dua bagian. *Pertama*, **sumber primer**, adalah buku yang secara khusus membahas mengenai pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari yaitu kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyyah*. Dan *kedua*, **sumber sekunder**, dalam hal ini adalah buku-buku lain yang membahas dan mendukung tema pemikiran Syekh Yusuf tentang adanya konsep bimbingan dalam tasawuf.

⁶⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985, hlm. 8.

⁶⁸ *Library research* adalah studi kepustakaan; penelitian yang menggali datanya dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori). Lebih lanjut, lihat Drs. Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, Cet. II, hlm. 135.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 132

yaitu kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyyah*. Dan kedua, **sumber sekunder**, dalam hal ini adalah buku-buku lain yang membahas dan mendukung tema pemikiran Syekh Yusuf tentang adanya konsep bimbingan dalam tasawuf.

2. Analisa Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penulis mengolah dan mengklarifikasi sesuai dengan pokok-pokok bahasan dalam skripsi ini. Karena penelitian ini bersifat literer, maka analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam yang datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman-rekaman *audio* atau jenis komunikasi yang lain.⁷⁰

Setelah data dianalisa, hasil-hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Interpretasi atau inferensi ini dilakukan dengan cara menginterpretasi secara terbatas karena peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya.⁷¹

Disamping metode diatas, karena topik yang diteliti sangat membutuhkan dukungan pemikiran dan ide-ide yang muncul lebih dahulu (di masa lampau), maka dalam penulisan ini juga digunakan pendekatan historis (*historical approach*), yaitu suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi pengumpulan dan interpretasi terhadap suatu peristiwa atau gagasan yang muncul di masa lampau.⁷²

⁷⁰ Arif Sukardi, (pent.), *Metode dan Analisis Penelitian II*, Jakarta: Erlangga, 1991, hlm. 48.

⁷¹ Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Ed.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1995, Cet. II, hlm. 263.

⁷² Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985, hlm., 132.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan tentang konsep bimbingan rohani dalam tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari sekaligus melakukan analisa terhadap kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyah* (Hembusan dari Sailan), maka dapat kami simpulkan bahwa:

1. Dalam konsep Syekh Yusuf ini memberi corak tersendiri bagi pemikir Islam. Hal ini dapat dilihat dari konsep tasawuf Syekh Yusuf yang sangat berhati-hati dalam membicarakan tentang kesempurnaan rohani yang dicapai bagi seorang salik. Menurut Syekh Yusuf manusia dan alam sekitarnya merupakan representasi wujud dari Tuhan. Namun demikian, bukan berarti Manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia., dua hal tersebut tetap sebagai wujud yang berbeda, yang mempunyai jarak diantara keduanya.

2. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan yang lainnya dan sebagai manifestasi dari Wujud yang mutlak, Syekh Yusuf menawarkan konsep bimbingan rohani untuk mencapai derajat tertinggi dengan melakukan perjalanan spiritual. Adapun perjalanan spiritual seperti yang termaktub dalam kitab *an Nafhatu as-Sailaniyah* tersebut adalah dimulai dari tobat, *zuhud*, *tawakkal*, *qana'ah*, *uzlah*, *tawajjuh*, sabar, ridha, dzikir, dan

muraqabah. Perjalanan spiritual (rohani) ini diharapkan menjadi jembatan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan rohani.

3. Maqam-maqam tersebut yang harus dilalui bagi seorang salik bukan merupakan hal yang terpisah, namun antara maqam yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling berhubungan.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan analisis terhadap konsep bimbingan rohani dalam tasawuf syekh Yusuf al Makassar, terutama yang ada dalam kitab *an-Nafhatu as-Sailaniyah*, dimana dalam kitab tersebut walaupun tidak secara sistematis membahasakan *term* bimbingan rohani, namun pada kenyataannya menunjukkan adanya nilai-nilai spiritualitas yang mampu mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku kehidupan manusia. Untuk lebih jelasnya, agar terjadi sinergisitas antara pokok bahasan mengenai bimbingan rohani dengan konsep yang ada dalam pokok pikiran Syekh Yusuf berikut implementasi riil, maka saran penulis adalah:

1. Perlu adanya keseimbangan pemenuhan kebutuhan antara, aktifitas jasmani dan aktifitas rohani. Ini merupakan sesuatu yang *urgens*, dimana keseimbangan itu mampu menjadi pengendali sekaligus penopang pencarian dan pemahaman jati diri kita sebagai makhluk dan hamba ciptaan Allah. Syekh Yusuf bukan hanya terhenti pada pemahaman aktifitas rohani saja, tetapi kedua aspek tersebut diperhatikan agar tidak terjadi “pemihakan” salah satu dari keduanya.

2. Bimbingan rohani yang menjadi ajaran dalam tasawufnya Syekh Yusuf al Makassar, merupakan bentuk amalan yang menjadi identitas perjalanan spiritual yang ada dalam thariqat-thariqat. Dimana, sebagian besar seseorang menganggap aktifitas spiritual yang dijalankan para tokoh dan “pelaku sufi” memang mempunyai “kemujaraban” dalam membantu menyelesaikan problematika kehidupan manusia yang kian kompleks. Untuk itu, tasawuf bukanlah hanya persoalan pengetahuan belaka, namun lebih dari itu, perlu implementasi dari nilai-nilai teoritis yang terkandung dalam tasawuf, walaupun kadang baru dijalani hanya sebatas “pelarian” dari bertanya problematika kehidupan.
3. Realitas kehidupan manusia, yang belakangan ini mengarah pada pola destruktif, anarkhi, dan penuh kepalsuan, dikarenakan banyak di kalangan kita meninggalkan dan melupakan pesan dan kultur kehidupan yang selama ini diagungkan. Pesan-pesan hidup yang berupa; cerita, dongeng ataupun naskah, buku, kitab, *lontarak*; jarang sekali kita sentuh. Padahal, semua itu merupakan khasanah yang sepatutnya dihargai dan dijunjung tinggi sekaligus diamalkan sebagai bentuk rasa terima kasih atas sumbangsihnya terhadap jaman agar berjalan lebih berperadaban (*civilization/tamaddun*). Karena dengan belajar, manusia akhirnya mampu menatap kehidupannya dengan gemilang.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT., karena dengan segala kuasa dan ridla-Nya, kami dapat mem-“paripurna”-kan skripsi ini, walaupun harus kami lalui dengan susah payah disertai cucuran keringat.

Kami menyadari, bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini belumlah dapat dikatakan sempurna, karena kesempurnaan sejati hanya dimiliki-Nya. Namun, dengan kehadiran skripsi ini di depan kita, akhirnya kita dapat belajar dari perjalanan sejarah tentang tasawuf terutama yang ada dalam pokok pikiran Syekh Yusuf al Makassar mengenai konsepsi bimbingan rohani (spiritual).

Harapan kami, semoga dengan adanya skripsi ini, dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan semua kelompok masyarakat yang sudi membacanya.

Semoga Allah SWT. Selalu memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abd. Haq Ansari, Muhammad, *Antara Sufisme dan Tasawuf: Kajian Besar Terhadap Sufisme Shekh Ahmad Sirhindi*, Terj. Achmad Nashir Budiman, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlash, 1930.
- Abdullah, M.Zainal, *Tasawuf dan Dzikir*, Solo: Ramadhani, 1989.
- Abdullah, Taufiq, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985
- Al-Makassari, Yusuf, *An-Nafhatu as-Sailaniyah*, ttp.tt.
- _____, *Zubdat al-Asrar*, ttp. tt.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Al-Zastrouw, *Reformasi Pemikiran; Respon Kontemplatif Terhadap Persoalan Kehidupan dan Budaya*, Yogyakarta: LKPSM, 1998.
- An-Nawawi, Syekh Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syarif, *bRiyadluh Shalihin*, bt.tp: Nur Asia, t.t.
- A. Qohar, Mas'ud Khasan, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, CV. Bintang Pelajar, Tt.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: P.T. Golden Trayon, 1982.
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: C.V. Bulan Bintang, 1977.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, Solo: CV. Ramadhani, 1990.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.

Bachrun Sibali, Muh, **Syekh Yusuf Tuanta Salamaka: Ulama Pejuang Abad ke-17**, Jakarta: Kincir Buana, 1989.

Bagus, Lorens, **Kamus Filsafat**, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bilal, M. Wasyim, **Pendekatan Bimbingan dan Konseling Agama dalam Memecahkan Persoalan Agama dan Masyarakat pada Masyarakat Industri**, Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995.(makalah seminar).

Bruinessen, Martin Van, **Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia**, Bandung: Mizan, 1992.

_____**Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia**, Bandung: Mizan, 1995

Dahlan, Zaeni, dalam sambutan tertulisnya pada penerbitan buku **Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami**, Yogyakarta: UII Press, 1994.

Danusiri, **Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Departemen Agama RI, **al-Qur'an dan Terjemahnya**, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir al-Qur'an, 1971.

Djaelani, Abdul Qadir, **Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf**, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Faridh, Ahmad (Pen.), **Pembersih Jiwa**, Bandung: Pustaka, 1996.

Hadi, Abdul, **Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya**, Bandung: Mizan, 1995

Hamid, Abu (terj), **Syekh Yusuf : Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang**, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Hamka, **Dari Perbendaharaan Lama**, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

_____**Sejarah Umat Islam**, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

_____**Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya**, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993.

Hawwa, Sa'id, **Jalan Ruhani**, Bandung: Mizan, 1998.

- Ismail, Faisal, ***Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis***, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Koentjaraningrat, ***Metode-metode Penelitian Masyarakat***, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Kurniawan, Irwan, (Pent.), ***Mutiara Ihya' Ulumuddin***, Bandung: Mizan, 1997.
- Lubis, Nabilah, ***Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia***, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Amirin, Tatang, ***Menyusun Rencana Penelitian***, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Maarif, Ahmad Syafi'i, ***Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas***, Jakarta: Sipress, 1990.
- Madjid, Nurcholis (Ed.), ***Khasanah Intelektual Islam***, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- Matdawam, M.Noor, ***Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia***, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1988.
- Mattulada, H.A., "Telaah Kritis Atas Pemikiran Syekh Yusuf", dalam ***Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)***, Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Muhammad, Ahsin, (Pent.), ***Risalah Sufi al-Qusyayri***, Bandung: Pustaka, 1994.
- Musnamar, Thohari, ***Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami***, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nasution, Harun, ***Falsafat dan Mistisisme dalam Islam***, Jakarta, 1992.
- Nasution, Harun, ***Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan***, Jakarta: Bulan Bintang 1992.
- Noer, Kautsar Azhari, ***Ibn Al-'Arabi; Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan***, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nasr, Sayyid Hussein, ***Tasawuf: Dulu dan Sekarang***, Abdul Hadi (Pent.), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Nurbakhsy, Javad, ***Psikologi Sufi***, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Pratikya, A. Watik, dkk, **Islam, Etika dan Kesehatan**, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Rachman, Budhy Munawar (Ed.), **Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah**, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Rahmat, Jalaluddin, **Renungan Renungan Sufistik**, Bandung: Mizan, 1994.
- Rasyid, Darwis, dan Sukirman, **Biografi Syekh Yusuf**, (Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang, 1995/1996.
- Rosyada, Dede, **Hukum Islam dan Pranata Sosial (Dirasah Islamiyah III)**, Jakarta: P.T. Grafindo Persada, 1995.
- Rus'an (Pent.), **Intisari Filsafat Imam al-Ghazali**, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989.
- Sekjen Depag RI, **Peran Pembimbing dan Konselor Agama dalam PJP II**, Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN Suka, 1995.
- Schuon, F. **Memahami Islam**, Anas Mahyudin (Pent.), Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Simuh, **Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa**, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- _____, **Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam**, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Siregar, Rivay, **Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme**, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soemardjono, **Filsafat Ilmu Pengetahuan**, Yogyakarta: Nurcahyo, 1983.
- Sukardi, Arif, (pent), **Metode dan Analisis Penelitian II**, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Sukardi, Dewa Ketut, **Bimbingan dan Konseling**, Jakarta: P.T. Bina Akasara, 1988.
- Surachmad, Winarno, **Pengantar Penelitian Ilmiah**, Bandung: Tarsito, 1985.

Suyoto dkk., *Seri Studi Islam Al-Islam 2*, Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian Al-Islam—Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, 1992.

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Thaib, Ismail, *Risalah Akhlak*, Yogyakarta: C.V. Bina Usaha, 1984.

Tujimah et.al., *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat Hidup, Karya dan Ajarannya*, Jakarta: Departemen P dan K, 1987.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA